

PENERAPAN KOMPRES DINGIN DALAM MENGURANGI SENSASI RASA NYERI PADA PASIEN FRAKTUR

Oleh

Meidy Pratiwi¹, Sholahuddin²

¹ Mahasiswa DIII Program Studi Keperawatan Akper Kesdam II/ Sriwijaya

Email : meidypratiwi25@gmail.com

² Dosen DIII Program Studi Keperawatan Akper Kesdam II/ Sriwijaya

Email : sholahuddinbisma@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Fraktur merupakan terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai jenis dan luasnya. Salah satu tanda dan gejala dari fraktur adalah nyeri. Nyeri merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat. Pasien yang mengalami nyeri akut akan berdampak pada aktifitas sehari-hari. Sehingga pasien tersebut akan mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur, pemenuhan individual ini juga mempengaruhi aspek interaksi sosialnya yang dapat berupa menghindari percakapan, menarik diri dan menghindari kontak. Dengan menggunakan teknik kompres dingin pada tubuh dapat meminimalisir rasa nyeri akibat cedera fraktur yang dialami pasien. Kompres dingin pada tubuh bertujuan untuk meningkatkan perbaikan dan pemulihan jaringan. Efek dingin yang diberikan dapat menghilangkan nyeri yang dirasakan oleh pasien. **Tujuan :** Studi literatur ini bertujuan untuk memperoleh gambaran penerapan kompres dingin untuk menurunkan nyeri pada pasien fraktur. **Metode :** Metode yang digunakan dalam pengumpulan jurnal ini menggunakan google scholar dan Garuda yang diterbitkan dari tahun 2015-2020. **Hasil :** Berdasarkan 5 jurnal yang telah di review hasil yang di dapat setelah melakukan identifikasi dan analisis penerapan kompres dingin menunjukkan adanya pengaruh dalam menurunkan rasa nyeri pada pasien fraktur. **Kesimpulan :** penerapan kompres dingin pada pasien fraktur terbukti efektif dalam menurunkan rasa nyeri.

Kata Kunci : Kompres Dingin, Intensitas Nyeri, Fraktur

ABSTRACT

Background: Fracture is the severity of bone continuity and is determined according to the type and extent. One of the signs and symptoms of a fracture is pain. Pain is a sensory or emotional experience related to actual or functional tissue damage, with a sudden or slow onset. Patients who experience acute pain will have an impact on daily activities. So that the patient will experience disruption to the fulfillment of rest and sleep needs, this individual fulfillment also affects aspects of social interaction which can be in the form of avoiding conversation, withdrawing and avoiding contact. By using a cold compress technique on the body can minimize pain due to fracture injuries experienced by patients. Cold compresses on the body aim to enhance tissue repair and recovery. The cold effect that is given can relieve the pain felt by the patient. **Objective:** This literature study aims to obtain a picture of the application of cold compresses to reduce pain in fracture patients. **Method:** The method used in the collection of this journal uses Google Scholar and Garuda published from 2015-2020. **Results:** Based on 5 journals that have been reviewed the results obtained after identification and analysis of the application of cold compresses showed an influence in reducing pain in fracture patients. **Conclusion:** the application of cold compresses in fracture patients proved effective in reducing pain.

Keywords: Cold Compress, Pain Intensity, Fracture

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehidupan sehari-hari dengan aktivitas manusia masing-masing yang semakin padat untuk mengejar perkembangan zaman. Manusia tidak luput dari fungsi normal musculoskeletal utamanya tulang yang menjadi alat gerak utama bagi manusia. Tulang membentuk rangka penunjang dan pelindung bagi manusia tulang dan tempat melekatnya otot yang menggerakkan kerangka tubuh, namun fungsi tulang dapat terganggu karena

mengalami fraktur. (Mansjoer, 2008) dalam (Risniah, dkk, 2019). Fraktur merupakan terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai jenis dan luasnya. (Taqiyyah dan Mohammad, 2013).

World Health Organization (2013) mencatat pada tahun 2011-2012 terdapat 1,3 juta orang menderita fraktur. (Lenni dan Lola, 2018). Menurut data dari Depkes RI (2009) didapatkan sekitar 8 juta orang mengalami kejadian fraktur dengan jenis fraktur yang berbeda dan penyebab yang berbeda. Dari hasil

survey tim Depkes RI didapatkan 25% penderita fraktur yang mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami stress psikologis karena cemas dan bahkan depresi, dan 10% mengalami kesembuhan dengan baik (Depkes RI, 2009) dalam (Sri Kombong, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) terdapat 9,2 % per 1.017.290 penduduk di Indonesia mengalami cedera akibat kecelakaan lalu lintas, sedangkan di Sumatera Selatan terdapat 7,1 % per 32.126 penduduk mengalami cedera akibat kecelakaan lalu lintas (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Kota Palembang tahun 2014 didapatkan sekitar 192 orang, tahun 2015 didapatkan sekitar 261 orang dan tahun 2016 didapatkan sekitar 326 orang yang mengalami fraktur. (Riski Wilandatika, 2017).

Fraktur dapat terjadi karena adanya trauma langsung maupun trauma tidak langsung. Trauma adalah penyebab paling umum patah tulang, biasanya karena cedera mobil atau jatuh dari ketinggian. (Rudi dan Maria, 2019). Salah satu tanda dan gejala dari fraktur adalah nyeri. Nyeri merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat (SDKI, 2019). Nyeri yang dirasakan pada pasien fraktur adalah nyeri tajam dan tertusuk-tusuk. (Helmi, 2012) dalam (Risnah, dkk, 2019).

Pasien yang mengalami nyeri akut akan berdampak pada aktifitas sehari-hari. Sehingga pasien tersebut akan mengalami gangguan pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur, pemenuhan individual ini juga mempengaruhi aspek interaksi sosialnya yang dapat berupa menghindari percakapan, menarik diri dan menghindari kontak. Selain itu, pasien yang mengalami nyeri hebat yang berkelanjutan, apabila tidak ditangani dan pada akhirnya dapat mengakibatkan syok neurologik terhadap pasien tersebut (Agung, 2013) dalam (Galih Cahyo, 2017)

Dalam tindakan untuk mengatasi nyeri, bisa dilakukan penatalaksanaan farmakologi atau non farmakologi (Firdaus, 2014) dalam (Dwi, dkk, 2019). Terapi non farmakologi merupakan terapi modalitas yang digunakan sebagai terapi pendukung untuk kesembuhan pasien tanpa mengabaikan terapi medis yang dapat mengontrol gejala, meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi terhadap penatalaksanaan pasien secara keseluruhan dan merupakan bagian dari terapi komplementer (Suardi, 2011) dalam (Lenni dan Lola, 2018).

Terapi komplementer adalah penggunaan terapi tradisional ke dalam pengobatan modern. Terapi ini dikenal sebagai terapi modalitas atau aktivitas yang menambahkan pendekatan ortodoks dalam

pelayanan kesehatan. Pendapat ini didasari oleh bentuk terapi yang mempengaruhi individu secara menyeluruh yaitu sebuah keharmonisan individu untuk mengintegrasikan pikiran, badan, dan jiwa dalam kesatuan fungsi (Zulfah, dkk, 2018). Hasil terapi komplementer yang telah terintegrasi tersebut telah lulus uji klinis sehingga sudah disamakan dengan obat modern. Kondisi ini sesuai dengan prinsip keperawatan yang memandang manusia sebagai makhluk yang holistik (bio, psiko, sosial, dan spiritual).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Dwi, dkk, 2019) penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa menggunakan teknik kompres dingin pada tubuh dapat meminimalisir rasa nyeri akibat cedera fraktur yang dialami pasien. Kompres dingin pada tubuh bertujuan untuk meningkatkan perbaikan dan pemulihan jaringan. Efek dingin yang diberikan dapat menghilangkan nyeri yang dirasakan oleh pasien (Purnama, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui gambaran pengaruh penarapan kompres dingin dalam penurunan sensasi rasa nyeri pada pasien fraktur.

1.2. Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Studi literatur ini bertujuan untuk memperoleh gambaran penerapan kompres dingin dalam penurunan sensasi rasa nyeri pada pasien fraktur.

1.2.2 Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi penelitian/artikel gambaran penerapan kompres dingin dalam penurunan sensasi rasa nyeri pada pasien fraktur.
- Menganalisis hasil penelitian gambaran penerapan kompres dingin dalam penurunan sensasi rasa nyeri pada pasien fraktur.
- Dirumuskannya rekomendasi hasil penelitian tentang gambaran penerapan kompres dingin dalam penurunan sensasi rasa nyeri pada pasien fraktur.

1.3. Manfaat Penelitian

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

- Bagi Rumah Sakit
hasil penelitian ini sebagai Dasar Pengembangan Standar/ Pedoman untuk mengurangi sensasi rasa nyeri pasien fraktur melalui kompres dingin.
- Bagi Perawat
Pedoman kerja bagi perawat dalam melaksanakan implementasi Kompres Dingin

Secara keilmuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

- Evidence Base Nursing Practice implementasi kompres Dingin dalam menurunkan sensasi rasa nyeri pada pasien fraktur.
- Data dasar bagi pengembangan studi atau penelitian yang mengembangkan metode terapi kompres dingin atau implementasi keperawatan lainnya dalam menurunkan sensasi rasa nyeri.

2. METODE PENELITIAN

- Studi literatur yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan meringkas dan menganalisis dari artikel terkait dan hasil penelitian studi literatur ini disampaikan secara naratif untuk menggambarkan hasil penelitian melalui 5 artikel/sumber terkait prioritas yang berhubungan dengan topik/masalah terapi kompres dingin dalam menurunkan sensasi rasa nyeri pada pasien

fraktur. Artikel/sumber yang terkait dalam penelitian ini diperoleh dari pencarian pada sumber data melalui Google Scholar dan Garuda dan diperoleh 20 artikel. Setelah mendapat 20 artikel, peneliti akan menelusuri atau mendalaminya, lalu peneliti memilih 10 artikel prioritas yang berhubungan dengan topik atau masalah riset penelitian. Pada 10 artikel prioritas itu, selanjutnya peneliti akan memilih 5 artikel sebagai artikel yang kemudian dianalisis untuk memenuhi tujuan penelitian yang dikembangkan peneliti. Dari 5 artikel ini diperoleh melalui artikel publikasi dari Andi, et al (2015) ; Elia, et al (2015) ; Amanda, et al (2017) ; Mujahidin, et al (2018) ; Dwi, et al (2019) artikel terlampir secara full teks.

Tabel 1
Artikel Review Literatur Penerapan Kompres Dingin Dalam Menurunkan Sensasi Rasa Nyeri Pada Pasien Fraktur.

Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Design	Sampling	Sumber Artikel
1. Dwi Sulisetyawati 2. Slamet Evvendi 3. Wahyu Dwi Agussafutri (2019) Perbandingan Pemberian Teknik Slow Deep Breathing dan Kompres Dingin terhadap Intensitas Nyeri Pasien Pasca Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah.	Membandingkan pemberian teknik slow deep breathing dan kompres dingin terhadap intensitas nyeri pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah.	<i>Quasy Experimental</i>	38 responden dengan 19 responden pada kelompok SDB dan 19 responden pada kelompok kompres dingin.	Google Scholar
1. Mujahidin 2. Repiska Palasa 3. Sanita Rahma Nur Utami (2018) Pengaruh Kombinasi Kompres Dingin dan Relaksasi Nafas Dalam terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Fraktur di Wilayah Kabupaten Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017	Untuk mengetahui pengaruh kombinasi kompres dingin dan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri fraktur.	<i>Quasy Eksperimental</i>	Sampel adalah penderita fraktur berjumlah 30, dipilih dengan menggunakan tehnik accidental sampling serta memenuhi kriteria yaitu penderita dalam keadaan sadar penuh, tenang dan kooperatif, mampu berkomunikasi dengan baik, diizinkan keluarga, jenis fraktur tertutup dan penderita belum	Garuda

			mengonsumsi obat pereda rasa nyeri	
1. Amanda Putri Anugerah 2. Retno Purwandari 3. Mulia Hakam (2017) Pengaruh Terapi Kompres Dingin Terhadap Nyeri Post Operasi ORIF (Open Reduction Internal Fixation) pada Pasien Fraktur di RSD Dr. H. Koesnadi Bondowoso	Untuk menganalisis pengaruh terapi kompres dingin terhadap nyeri pasca operasi pada pasien fraktur	pre eksperimental dengan desain one group pretest-posttest	10 Responen	Google Scholar
1. Andi Nurchairiah 2. Yesi Hasneli 3. Ganis Indriati (2015) Efektifitas Kompres Dingin terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Fraktur Tertutup di Ruang Dahlia RSUD Arifin Achmad	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efektivitas kompres dingin akibat nyeri pasien dengan fraktur tertutup di ruang Dahlia RSUD Arifin Achmad Pekanbaru	Desain eksperimen semu dengan kelompok kontrol tidak setara yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	30 pasien yang diambil dengan teknik purposive sampling dengan memperhatikan kriteria inklusi.	Garuda
1. Elia Purnamasari 2. Ismonah, Supriyadi (2014) Efektifitas Kompres Dingin terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur di RSUD Ungaran	Untuk mengetahui efektifitas kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur di RSUD Ungaran	<i>Quasy Eksperimental</i>	21 responden tanpa kelompok kontrol	Google Schoolar

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Artikel 1 Dwi, dkk (2019) yang berjudul Perbandingan Pemberian Teknik Slow Deep Breathing dan Kompres Dingin terhadap Intensitas Nyeri Pasien Pasca Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah yang di lakukan di ruang paviliun AA (ruang kelas 1), paviliun BC (ruang kelas 3), dan paviliun CA (ruang kelas 2) di Rumah Sakit Khusus Bedah Karima Utama Surakarta. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbandingan pemberian teknik slow deep breathing dan kompres dingin terhadap intensitas nyeri pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Khusus Bedah Karima Utama Surakarta. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 38 responden dengan 19 responden pada kelompok SDB dan 19 responden pada kelompok kompres dingin.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasy Experimental dengan pendekatan pretest-post test design with group control. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi nyeri Numerik Rate Scale (NRS) dengan rentang skala nyeri 0 tidak nyeri, 1-3 nyeri ringan, 4-6 nyeri sedang, 7-9 nyeri berat, 10 nyeri sangat berat. Pada kelompok SDB peneliti menjelaskan kepada kelompok SDB bahwa perlakuan akan dilakukan di ruang perawatan sebanyak 3-5 kali dalam sehari dan dilakukan dalam 3 hari berturut-turut, dengan rentang waktu ± 10 menit setiap harinya. Setelahnya, peneliti menjelaskan kepada kelompok kompres dingin juga bahwa perlakuan akan dilakukan di ruang perawatan sebanyak 1 kali dalam sehari dan dilakukan dalam 3 hari berturut-turut, dengan rentang waktu $\pm 5-10$ menit setiap harinya. Pada hari ke tiga

dilakukannya tindakan, setelah selesai melakukan tindakan peneliti membagikan lembar observasi untuk menilai kembali tingkat nyeri responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 36-45 tahun yaitu 37 %, dan menunjukkan mayoritas responden penelitian berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 76%.

Setelah dilakukan intervensi, tingkat nyeri dinilai dan didapatkan hasil dan analisis tingkat nyeri *pre-test* dan *post-test* pada kelompok SDB. Hasil uji analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon, menunjukkan bahwa ada perubahan yang bermakna pada kelompok SDB, dengan P-Value 0.001. Sedangkan hasil dan analisis tingkat nyeri *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kompres dingin. Hasil uji analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon, menunjukkan bahwa ada perubahan yang bermakna pada kelompok kompres dingin dengan P-Value 0.001. Hasil uji analisis dengan menggunakan uji Mann-Whitney didapatkan nilai $P=0.337$ ($\alpha > 0,005$). Nilai ini menunjukkan bahwa kompres dingin efektif dalam menurunkan rasa nyeri pada pasien fraktur.

Artikel ke-2 yakni dilakukan oleh mujahidin, dkk (2018) yang berjudul Pengaruh Kombinasi Kompres Dingin dan Relaksasi Nafas Dalam terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Fraktur di Wilayah Kabupaten Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2017 pada komunitas masyarakat di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin dan Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kombinasi kompres dingin dan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri fraktur. Penelitian ini menggunakan quasy eksperimen *one group pre test post test design*. Dalam penelitian ini menggunakan sampel penderita fraktur yang berjumlah 30 yang terdiri dari 19 orang sampel (63,3%) berasal dari kabupaten Musi Banyuasin dan 11 orang sampel berasal dari kabupaten Ogan Komering Ilir yang dipilih dengan menggunakan teknik *accidental sampling* serta yang sesuai dengan kriteria yaitu penderita dalam keadaan sadar penuh, tenang dan kooperatif, mampu berkomunikasi dengan baik, diizinkan keluarga, jenis fraktur tertutup dan penderita belum mengkonsumsi obat pereda rasa nyeri.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengukuran intensitas nyeri dengan menggunakan metode skala numerik sebelum dan sesudah diberikan kombinasi kompres dingin dan relaksasi nafas dalam kemudian dicatat pada formulir pemeriksaan. Setelah dilakukan intervensi dilanjutkan dengan melakukan penilaian untuk melihat pengaruh pemberian kombinasi kompres dingin dan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan

intensitas nyeri fraktur di komunitas masyarakat wilayah Kabupaten Musi Banyuasin dan Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

Menurut penilaian intensitas nyeri fraktur sebelum diberikan kombinasi kompres dingin dan relaksasi nafas dalam berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa intensitas nyeri yang dirasakan oleh penderita fraktur sebelum diberikan kombinasi kompres dingin dan relaksasi nafas dalam cukup bervariasi. Dari 30 sampel yang berpartisipasi diketahui sebanyak 2 orang sampel (6.7%) dengan skala nyeri 3 (intensitas nyeri ringan), 1 orang sampel (3.3%) dengan skala nyeri 4, 1 orang sampel (3.3%) dengan skala nyeri 5, 9 orang sampel (30.0%) dengan skala nyeri 6 (intensitas nyeri sedang) dan sebanyak 12 orang sampel (40.0%) dengan skala nyeri 7, 3 orang sampel (10.0%) dengan skala nyeri 8 dan 2 orang sampel (6.7%) dengan skala nyeri 9 (intensitas nyeri berat). Setelah dilakukan intervensi, nilai intensitas nyeri fraktur setelah diberikan kombinasi kompres dingin dan relaksasi nafas dalam dari 30 sampel yang berpartisipasi diketahui sebanyak 5 orang sampel (16.7%). skala nyeri 2, 9 orang sampel (30.0%) dengan skala nyeri 3 (intensitas nyeri ringan), 6 orang sampel (20.0%). skala nyeri 4, 7 orang sampel (23.3%), skala nyeri 5, 2 orang sampel (6.7%) dengan skala nyeri 6 (intensitas nyeri sedang) dan sebanyak 1 orang sampel (3.3%), skala nyeri 7 (intensitas nyeri berat).

Pada table uji wilcoxon menunjukkan perbandingan antara intensitas nyeri sebelum diberikan kombinasi kompres dingin dan relaksasi nafas dalam. Terdapat 1 orang sampel dengan intensitas nyeri meningkat setelah diberikan diberikan kombinasi kompres dingin dan relaksasi nafas dalam, 1 orang sampel dengan intensitas nyeri yang tetap dan 28 orang sampel menunjukkan penurunan intensitas nyeri setelah diberikan kombinasi kompres dingin dan relaksasi nafas dalam. Hasil uji wilcoxon menunjukkan nilai signficancy .000 < 0.05. Berdasarkan hasil uji tersebut maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian kombinasi kompres dingin dan relaksasi nafas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri fraktur.

Artikel ke-3 yang dilakukan oleh Amanda, dkk (2017) yang berjudul Pengaruh Terapi Kompres Dingin Terhadap Nyeri Post Operasi ORIF (Open Reduction Internal Fixation) pada Pasien Fraktur di RSD Dr. H. Koesnadi Bondowoso. Yang dilaksanakan di ruang dahlia RSD Dr. H. Koesnadi Bondowoso pada bulan juni sampai dengan juli 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi kompres dingin terhadap nyeri pasca operasi pada pasien fraktur ORIF dengan menggunakan metode penelitian berupa *pre*

eksperimental dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Penelitian ini menggunakan 10 orang pasien post operasi fraktur ORIF sebagai sampel penelitian, metode *pretest* dilakukan sebelum responden diberikan terapi kompres dingin. Terapi kompres dingin diberikan selama 10 menit. Dan selanjutnya, *posttest* dilakukan setelah pemberian terapi kompres dingin. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi nyeri *Verbal Descriptor Scale* (VDS). Penelitian ini menggunakan uji saphiro wilk untuk menguji normalitas serta data dianalisis dengan menggunakan uji wilcoxon. Dan pada penelitian ini menggunakan etika penelitian berupa *Informed consent* dan *anonymity* untuk menjaga kerahasiaan responden.

Skala nyeri responden sebelum diberikan intervensi paling banyak pada skala 3 yaitu 5 orang. Skala 1-3 merupakan nyeri ringan, skala 4-6 merupakan nyeri sedang dan skala 7-10 merupakan nyeri berat. Nyeri yang dirasakan sebelum diberi kompres dingin dengan nilai rata-rata intensitas nyeri sebesar 3,7 % dan rata-rata dirasakan ketika responden menggerakkan bagian tubuh yang telah dioperasi, namun nyeri yang dirasakan tidak sampai mengganggu aktivitas responden. Setelah dilakukan intervensi didapatkan nilai rata-rata intensitas nyeri sebesar 29 %. Hal ini dikarenakan dingin memiliki efek analgetik dan anastesi lokal dalam mengurangi intensitas nyeri yang dirasakan seseorang. Mekanisme lain yang mungkin bekerja adalah persepsi dingin menjadi dominan dan mengurangi persepsi nyeri.

Setelah dilihat hasil penelitian diatas terhadap pengaruh pemberian terapi kompres dingin terhadap nyeri rata-rata penurunan nilai nyeri pada responden setelah diberikan terapi kompres dingin yaitu sebesar -0,8. Hasil uji Wilcoxon untuk intensitas nyeri sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan nilai p-value sebesar 0,005 atau nilai p-value kurang dari α (0,05), artinya ada perbedaan rata-rata intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikan kompres dingin.

Artikel ke-4 yang diteliti oleh Andi, dkk (2014) yang berjudul Efektifitas Kompres Dingin terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur Tertutup di Ruang Dahlia RSUD Arifin Achmad. Yang dilaksanakan pada bulan 2014 sampai dengan juni 2014 di ruang Dahlia RSUD Arifin Achmad dengan tujuan untuk menganalisa efektifitas kompres dingin akibat nyeri pada pasien dengan fraktur tertutup. Penelitian ini menggunakan 30 orang responden sebagai sampel yang diambil secara *purposive sampling* serta menggunakan metode penelitian *quasi eksperimen* untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat

dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen.

Sebelum dilakukan kompres dingin peneliti melakukan penilaian intensitas nyeri dan didapatkan nilai rata-rata intensitas nyeri sebesar 7,00. Selanjutnya intervensi dilakukan dan para responden akan diberi kompres dingin masing-masing selama 5-10 menit, setelah dilakukan intervensi dan didapatkan hasil dari uji statistik yang menggunakan *paired sampel t test* untuk melihat perbedaan rata-rata intensitas nyeri sebelum dan setelah dilakukan kompres dingin pada kategori kelompok eksperimen diperoleh nilai p value= 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada intensitas nyeri sebelum dan setelah diberikannya kompres dingin intensitas nyeri turun menjadi 5,47.

Hasil uji independen *sampel t test* untuk melihat perbedaan rata-rata intensitas nyeri setelah diberikan kompres dingin antara kategori kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol diperoleh nilai p value= 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan intensitas nyeri setelah diberikannya kompres dingin antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen rata-rata intensitas nyeri sebesar 5,47 dan pada kelompok kontrol intensitas nyeri lebih tinggi yaitu sebesar 7,27. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres dingin efektif dalam mengurangi intensitas nyeri pada pasien fraktur tertutup di Ruang Dahlia RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

Artikel ke-5 diteliti oleh Elia, dkk (2014) yang berjudul Efektifitas Kompres Dingin terhadap Penurunan Intensitas Nyeri pada Pasien Fraktur di RSUD Ungaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur di RSUD Ungaran dengan menggunakan desain penelitian *quasi eksperimen* dengan *one group pre post test*. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 21 responden tanpa kelompok kontrol. Selanjutnya, setelah dilakukan intervensi dilakukan penilaian ulang dan didapatkan 21 responden (100%) yang mengalami fraktur dimana responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah 12 responden (57,1%) dan didominasi dengan usia responden 21-45 tahun, yaitu 11 responden (52,4%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 21 responden (100%) mengalami nyeri sedang dengan skala 4-6 sebelum diberikan intervensi kompres dingin, sedangkan sesudah diberikan intervensi kompres dingin diperoleh 19 responden (90,5%) mengalami nyeri ringan dengan skala 1-3 dan 2 responden (9,5%) mengatakan tidak nyeri dengan skala 0.

3.2 Pembahasan

Fraktur adalah gangguan lengkap atau tidak lengkap dalam kontinuitas struktur tulang dan didefinisikan sesuai dengan jenis dan luasnya. Fraktur terjadi ketika tulang mengalami tekanan yang lebih besar daripada yang bisa diterimanya. (Rudi & Maria, 2019). Fraktur biasanya ditandai dengan adanya nyeri saat badan digerakkan, deformitas, krepitasi, bengkak, dsb. Dan gejala umum yang paling sering ditemukan pada pasien fraktur adalah nyeri. Nyeri itu sendiri menurut Sujono & Harmoko (2012) merupakan peristiwa yang tidak menyenangkan pada seseorang dan dapat menimbulkan penderitaan / sakit. Terdapat dua penatalaksanaan nyeri secara farmakologis dan non farmakologis (Firdaus, 2014) penatalaksanaan nyeri secara farmakologis adalah dengan menggunakan obat-obatan dan pendekatan non farmakologis salah satunya adalah dengan kompres dingin (Hughes, 2008) dalam (Ediyono, dkk, 2017).

Efek fisiologis penggunaan kompres dingin digunakan dengan menggunakan *ice massage* pada area seluas 10-15cm² diperlukan waktu selama 10 menit sehingga akan muncul efek anestesi menurut (Smyth, 2009; Schiling McCann, 2009) dalam (Ediyono, dkk, 2017). Dari 5 artikel diatas di dapatkan hasil penelitian bahwa kompres dingin berpengaruh terhadap penurunan sensasi rasa nyeri pada pasien fraktur, sehingga didapatkan perbedaan terhadap pasien fraktur sebelum dan sesudah diberikan kompres dingin.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

- 4.1.1 Terdapat 5 artikel yang memiliki relevansi dengan penerapan kompres dingin untuk mengurangi nyeri pada pasien fraktur.
- 4.1.2 Penerapan pemberian kompres dingin pada pasien fraktur mampu mengurangi rasa nyeri dibuktikan dengan adanya perbedaan penilaian skala intensitas nyeri pada pasien saat sebelum dan sesudah nya dilakukan kompres dingin.
- 4.1.3 Penerapan kompres dingin dalam artikel haruslah disertai dengan tindakan asuhan keperawatan lainnya dalam manajemen nyeri akut sehingga akan hasilnya akan lebih akurat.

4.2 Saran

4.2.1 Bagi Fasilitas Kesehatan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pihak fasilitas kesehatan dan menjadikan teknik ini sebagai salah satu tindakan

untuk menurunkan rasa nyeri pasien serta fasilitas kesehatan mempunyai standar operasional prosedur kompres dingin dalam pengelolaan asuhan keperawatan dengan masalah nyeri akut pada pasien fraktur.

4.2.2 Bagi Pengembangan Keilmuan

Penelitian ini dapat disosialisasikan menjadi masukan dalam proses pembelajaran mahasiswa keperawatan agar diperoleh gambaran penerapan kompres dingin sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bararah, Taqiyyah dan Mohammad Jauhar. 2013. *Asuhan Keperawatan Panduan Lengkap Menjadi Perawat Profesional*. Jakarta : Prestasi Pustaka Jakarta
- Hariyanto, Awan dan Rini Sulistyowati. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah 1*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Haryono, Rudi dan Maria Putri Sari Utami. 2019. *Keperawatan Medikal Bedah 2*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Istianah, Umi. 2017. *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Kodim, Yulianingsih. 2015. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : CV Trans Info Media
- Kombong, Sri. 2018. *Pengaruh Kompres Air Dingin (Es) Terhadap Persepsi Nyeri pada Pasien Fraktur di RSUD Labuang Baji Makasar*. https://scholar.google.co.id/scholar?as_ylo=2016&q=kompres+dingin+pasien+fraktur&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3Dqn1O_hltve4J
- Mujahidin, dkk. 2018. *Pengaruh Kombinasi Kompres Dingin Dan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Fraktur Di Wilayah Kabupaten Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017*. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1144647>
- Purnamasari, Elia, dkk. 2014. *Efektifitas Kompres Dingin Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Fraktur Di Rsud Ungaran*. https://scholar.google.co.id/scholar?q=elia+Purnamasari&hl=id#d=gs_qabs&u=%23p%3D9sPeSyPQnIwJ

- Putri, Amanda, dkk. 2017. *Pengaruh Terapi Kompres Dingin Terhadap Nyeri Post Operasi ORIF (Open Reduction Internal Fixation) pada Pasien Fraktur di RSD Dr. H. Koesnadi Bondowos*.
https://scholar.google.co.id/scholar?as_ylo=2016&q=kompres+dingin+pasien+fraktur&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DbV40FGziqckJ
- Riyadi, Sujono dan Harmoko. 2012. *Standard Operating Prosedure dalam Praktik Klinik Keperawatan Dasar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Risnah, dkk. 2019. *Terapi Non Farmakologi dalam Penanganan Diagnosis Nyeri Akut pada Fraktur : Systematic Review*.
https://scholar.google.co.id/scholar?as_ylo=2016&q=kompres+dingin+pasien+fraktur&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DQ3lhxFXcaRwJ
- Sastra, Lenni. 2018. *Pengaruh Terapi Dingin Cryotherapy terhadap Penurunan Nyeri pada Fraktur Ekstermitas Tertutup*.
https://scholar.google.co.id/scholar?as_ylo=2016&q=kompres+dingin+pasien+fraktur&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3Dz_110H467MJ
- Sulisetyawati, Dwi, dkk. 2019. *Perbandingan Pemberian Teknik Slow Deep Breathing Dan Kompres Dingin Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Pasca Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah*.
https://scholar.google.co.id/scholar?scilib=1&hl=id#d=gs_qabs&u=%23p%3DilM89SG9E_gJ